



Filsafat Tao sebagai Kritik Ekologis atas Krisis Lingkungan Poco Leok

Fernandes Fernando

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi: fernandesfernando705@gmail.com

Abstract. *The global environmental crisis is increasingly alarming, with deforestation and resource exploitation severely impacting ecosystems and local communities. In Indonesia, Flores Island has become a strategic site for geothermal projects, including the planned drilling in Poco Leok, Manggarai, East Nusa Tenggara. This project has provoked strong resistance from local communities due to ecological threats such as deforestation, biodiversity loss, water pollution, and water scarcity, all of which exacerbate social vulnerability, particularly among women. This study employs a qualitative literature-based analysis using Taoist philosophy as an interpretive framework. The principles of Yin–Yang, Wu Wei, and Ziran are applied as reflective lenses to identify the root of the crisis: the imbalance in human–nature relations caused by exploitative and dominant development models. The findings demonstrate that economy-driven development undermines ecological harmony and local wisdom, thereby deepening social hardship. In contrast, Taoist philosophy offers an alternative paradigm that emphasizes balance, harmony, and respect for the natural order. Addressing the Poco Leok conflict therefore requires not only a reassessment of policy but also a paradigm shift in development toward ecological justice and inclusive, sustainable well-being.*

Keywords: *Poco Leok; Taoism; Ecological Crisis; Social Justice; Sustainable Development.*

Abstrak. Krisis lingkungan global semakin mengkhawatirkan, dengan deforestasi dan eksploitasi sumber daya yang sangat mempengaruhi ekosistem dan komunitas lokal. Di Indonesia, Pulau Flores telah menjadi lokasi strategis untuk proyek-proyek geotermal, termasuk rencana pengeboran di Poco Leok, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Proyek ini memicu perlawanan kuat dari masyarakat lokal karena ancaman ekologis seperti deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, pencemaran air, dan kekurangan air, yang semuanya memperburuk kerentanan sosial, terutama di kalangan perempuan. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif berbasis literatur dengan filosofi Taoisme sebagai kerangka interpretatif. Prinsip Yin–Yang, Wu Wei, dan Ziran diterapkan sebagai lensa reflektif untuk mengidentifikasi akar krisis: ketidakseimbangan dalam hubungan manusia–alam yang disebabkan oleh model pembangunan yang eksploitatif dan dominan. Temuan menunjukkan bahwa pembangunan yang didorong oleh ekonomi merusak keharmonisan ekologis dan kearifan lokal, sehingga memperburuk kesulitan sosial. Sebaliknya, filosofi Taoisme menawarkan paradigma alternatif yang menekankan keseimbangan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap tatanan alam. Oleh karena itu, menyelesaikan konflik di Poco Leok memerlukan tidak hanya penilaian ulang terhadap kebijakan, tetapi juga perubahan paradigma dalam pembangunan menuju keadilan ekologis dan kesejahteraan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Poco Leok; Taoisme; Krisis Ekologis; Keadilan Sosial; Pembangunan Berkelanjutan.

1. LATAR BELAKANG

Krisis lingkungan global telah menjadi isu mendesak karena deforestasi dan eksploitasi sumber daya alam membawa dampak serius bagi keberlangsungan ekosistem dan manusia. Setiap tahun dunia kehilangan sekitar 5 juta hektare hutan, 95% di antaranya terjadi di kawasan tropis seperti Brasil dan Indonesia (Ritchie, 2021). Selain itu, aktivitas pertambangan juga menyumbang kerusakan signifikan dengan hilangnya 1,4 juta hektare hutan dalam dua dekade terakhir, terutama akibat ekstraksi emas dan batu bara. Indonesia bahkan tercatat sebagai penyumbang terbesar deforestasi akibat tambang batu bara dengan kontribusi 57% (Milko, 2024). Skala kerusakan ini tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga

menimbulkan ketidakadilan sosial bagi komunitas lokal yang hidup berdampingan dengan alam.

Salah satu wilayah yang menghadapi persoalan tersebut adalah Pulau Flores, yang ditetapkan pemerintah sebagai “pulau panas bumi” dengan potensi 902 MW atau 65% cadangan NTT (Kementerian ESDM, 2017). Rencana pengeboran panas bumi di Poco Leok, Manggarai, sebagaimana diatur dalam SK Bupati HK/417/2022, memicu penolakan warga sejak 2023 karena dikhawatirkan menimbulkan deforestasi, krisis air, dan hilangnya ruang hidup. Dampak sosial paling besar dirasakan perempuan yang menanggung peran ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus penopang ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pembangunan yang tidak hanya berorientasi energi, tetapi juga memperhatikan keadilan ekologis dan perspektif gender agar lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai relasi antara filsafat Timur dan krisis lingkungan telah berkembang luas dalam dua dekade terakhir. Miller (2003) menegaskan bahwa Taoisme menawarkan paradigma ekologis yang khas melalui prinsip harmoni kosmik, sebagai alternatif atas pendekatan modern yang cenderung eksploitatif. Dalam perspektif serupa, Kohn (2001) menyoroti nilai-nilai Taoisme, seperti *wu wei* dan *ziran*, yang menekankan kerendahan hati manusia di hadapan alam serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Beberapa penelitian juga mengaitkan Taoisme dengan praktik keberlanjutan modern, misalnya dalam pengelolaan air dan hutan, yang dinilai lebih sejalan dengan siklus alami dibandingkan model pembangunan kapitalistik (Ames & Hall, 2003).

Di Indonesia, kajian konflik geothermal menunjukkan ketegangan antara kebijakan energi nasional dan kepentingan masyarakat lokal. Laporan Walhi NTT (2023) menyoroti risiko ekologis dan sosial dari proyek panas bumi di Poco Leok, termasuk deforestasi, krisis air, dan kerentanan gender. Penelitian Mongabay (2023) memperlihatkan bahwa penolakan masyarakat berakar pada hilangnya ruang hidup tradisional serta ancaman terhadap sumber daya air. Temuan ini sejalan dengan analisis Milko (2024) mengenai pola deforestasi akibat industri ekstraktif di Indonesia yang kerap mengabaikan keadilan sosial-ekologis. Perspektif keadilan lingkungan dan keadilan gender semakin menegaskan urgensi isu ini, sebagaimana ditegaskan dalam studi ekofeminisme bahwa perempuan menjadi kelompok paling terdampak dalam krisis ekologis karena keterlibatan langsung mereka dalam pemenuhan kebutuhan dasar (Shiva, 2005). Namun, penelitian yang secara khusus menghubungkan filsafat Tao dengan

konflik geothermal di Indonesia, khususnya di Poco Leok, masih sangat terbatas. Studi ini berupaya mengisi kekosongan tersebut.

3. METODE PENELITIAN DAN KERANGKA TEORI

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data primer berasal dari dokumen resmi pemerintah (Keputusan Menteri ESDM, SK Bupati Manggarai), laporan organisasi lingkungan (Walhi NTT, 2023), dan pemberitaan media (Mongabay, 2023). Sementara itu, data sekunder mencakup artikel jurnal, buku, dan tulisan akademik mengenai Taoisme serta kajian kritis atas proyek pembangunan yang berdampak ekologis. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan krisis ekologi dan dinamika sosial di Poco Leok melalui prinsip-prinsip filsafat Tao yang menekankan keseimbangan dan harmoni manusia–alam (Ames & Hall, 2003). Metode ini dipilih karena mampu menyingkap keterkaitan antara kerusakan ekologi, praktik pembangunan eksploitatif, dan kerentanan sosial-budaya, khususnya pengalaman perempuan dalam konflik pembangunan (Walhi NTT, 2023).

Landasan Teori

Kajian ini didasarkan pada filsafat Taoisme. Perspektif ini dipilih karena mampu memberikan kerangka reflektif dalam memahami realitas penderitaan dan krisis ekologis yang dihadapi komunitas terpinggirkan. Karena, filsafat Taoisme menekankan harmoni, keseimbangan, dan hidup selaras dengan alam. Dengan perspektif ini, tulisan ini berupaya membangun analisis kritis atas proyek geothermal di Poco Leok yang tidak hanya mengancam keseimbangan ekologis, tetapi juga memperdalam kerentanan sosial-budaya masyarakat lokal, khususnya perempuan.

Perspektif Filsafat Taoisme

Krisis lingkungan yang semakin masif di era kontemporer ini menuntut perhatian serius dari berbagai bidang ilmu. Persoalan ini tidak cukup hanya melalui solusi teknis atau kebijakan politik, persoalan lingkungan menyentuh akar terdalam dari relasi manusia dengan alam, serta cara pandang terhadap kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, kajian interdisipliner, termasuk dari ranah filsafat dan teologis menjadi sangat penting. Pendekatan filosofis dapat membuka ruang refleksi yang lebih mendalam mengenai nilai, makna, dan tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan ekologis.

Salah satu pendekatan filosofis yang menawarkan pandangan alternatif dan kontekstual dalam memahami relasi manusia dan alam adalah filsafat Tao. Tao adalah konsep utama dalam filsafat Daoisme yang berarti jalan atau prinsip alami yang mengatur alam semesta (Laozi, 2001). Ia adalah sumber dari segala sesuatu, tetapi tidak bisa dijelaskan sepenuhnya karena melebihi pemahaman manusia. Dalam *Dao De Jing* karya Laozi, Tao dipahami sebagai kekuatan fundamental yang mengalir melalui segala sesuatu dan menjadi sumber dari keseimbangan serta harmoni dalam kehidupan (Laozi, 2001). Filsafat ini menekankan keseimbangan alam melalui konsep Yin-Yang, prinsip *wu wei* (bertindak tanpa paksaan), serta *ziran* (penghormatan terhadap siklus alami kehidupan).

1) Konsep *Yin-Yang*

Yin dan *Yang* adalah prinsip dualitas dan keseimbangan dalam alam semesta. *Yin* melambangkan kelembutan, kegelapan, penerimaan, dan unsur feminin, sementara *Yang* melambangkan kekuatan, terang, dominasi, dan unsur maskulin (Frifjof Capra, 2010). Keduanya bukanlah kekuatan yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan membentuk harmoni dalam alam semesta.

2) Konsep *Wu Wei*

Wu wei merupakan prinsip bertindak tanpa paksaan, yaitu bertindak secara alami dan selaras dengan irama alam (Laozi, 2001). Prinsip ini menuntun manusia untuk bersikap bijaksana dan tidak memaksakan kehendak yang bertentangan dengan harmoni kehidupan. Dalam konteks kerusakan lingkungan yang masih masif terjadi, *wu wei* mengajak manusia untuk tidak bersikap agresif terhadap alam, melainkan untuk memahami ritmenya dan menyesuaikan diri dengannya.

3) Konsep *Ziran*

Konsep *Ziran* berarti apa adanya atau alami (Laozi, 2001). Prinsip ini mengajarkan bahwa segala sesuatu dalam alam memiliki kodratnya sendiri, dan manusia seharusnya hidup sesuai dengan kodrat tersebut. Dalam pandangan Taoisme, upaya memaksakan perubahan terhadap alam tanpa memahami kodrat alamnya justru akan menimbulkan ketidakseimbangan dan kerusakan. Oleh karena itu, *ziran* menuntun manusia untuk bersikap menghargai, menerima, dan berjalan seiring dengan kehendak alam, bukan melawannya.

Dengan demikian, filsafat Taoisme melalui konsep Tao, *Yin-Yang*, *Wu Wei*, dan *Ziran* menawarkan suatu cara pandang yang mendalam dan holistik terhadap relasi manusia dan alam. Filsafat ini mengajak manusia untuk kembali kepada keharmonisan dengan alam.

semesta, bukan melalui dominasi dan eksploitasi, melainkan melalui kesadaran, keselarasan, dan penghormatan terhadap kodrat kehidupan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis penelitian menunjukkan bahwa proyek panas bumi di Poco Leok telah menimbulkan berbagai dampak ekologis, sosial, dan kultural. Dampak ekologis paling nyata adalah deforestasi, berkurangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya risiko krisis air bersih (Milko, 2024). Kerusakan ini memperlihatkan pola eksploitasi sumber daya alam yang berorientasi pada kepentingan energi nasional, tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem maupun keberlanjutan lingkungan lokal (Mongabay, 2023).

Di sisi sosial, hasil penelitian menegaskan adanya kerentanan yang semakin dalam, terutama bagi perempuan. Perempuan Poco Leok mengalami beban ganda karena keterlibatan langsung mereka dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, seperti air, pangan, dan kesehatan. Ketika sumber daya ini terancam, beban mereka semakin berat, sekaligus memperlihatkan ketidakadilan ekologis yang berlapis dengan ketidakadilan gender (Shiva, 2005). Penolakan masyarakat lokal terhadap proyek panas bumi tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga merupakan ekspresi perlindungan atas ruang hidup dan identitas kultural mereka (Mongabay, 2023).

Dari perspektif filsafat Tao, temuan menunjukkan bahwa akar persoalan terletak pada ketidakseimbangan relasi manusia dan alam akibat dominasi model pembangunan eksploitatif. Unsur *Yang*, yang mencerminkan dorongan ekonomi, hegemoni kekuasaan, dan penetrasi teknologi, mengambil alih, sedangkan unsur *Yin*, yang meliputi keselarasan, kepekaan, dan penghormatan pada tatanan alam terabaikan (Chen, 2011). Masyarakat adat Poco Leok, yang selama ini menjaga harmoni ekologis melalui praktik tradisional, justru terpinggirkan (Walhi NTT, 2023). Dengan demikian, krisis Poco Leok mencerminkan hilangnya prinsip *Wu Wei* dan *Ziran*, yakni kegagalan untuk hidup selaras dengan alam dan membiarkan ritme alamnya berjalan sebagaimana mestinya (Laozi, 2003).

Pembahasan

Bagian ini menyajikan analisis krisis ekologis dengan menggunakan perspektif filsafat Tao sebagai landasan reflektif. Filsafat Tao menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam melalui prinsip-prinsip seperti keseimbangan (*Yin–Yang*), ketidakmemaksaan (*Wu Wei*), dan kealamian atau natural (*Ziran*). Dengan kerangka ini, situasi kerusakan lingkungan dan

penderitaan manusia akan dibaca sebagai akibat dari ketidakharmonisan antara manusia dan alam, serta kegagalan manusia untuk hidup sesuai dengan jalan keharmonisan dengan alam.

Konsep Yin-Yang

Konsep *Yin-Yang* dalam filsafat Tao mengajarkan bahwa keseimbangan antara dua kekuatan yang saling melengkapi seperti lembut dan kuat, menerima dan mendominasi, feminin dan maskulin adalah kunci bagi harmoni kehidupan (Laozi, 2003). Prinsip ini tidak memandang kedua unsur tersebut sebagai oposisi yang saling meniadakan, melainkan sebagai dinamika yang saling melengkapi dalam menjaga keseimbangan kosmik (Chen, 2011). Dalam konteks Poco Leok, krisis ekologis yang muncul akibat eksploitasi alam secara besar-besaran mencerminkan dominasi unsur *Yang* secara berlebihan: kekuasaan, ambisi ekonomi, dan intervensi teknologi. Unsur *Yin*, seperti penghormatan terhadap alam, kearifan lokal, dan sikap hidup selaras, diabaikan. Ketidakseimbangan ini memunculkan ketegangan ekologis dan penderitaan sosial, karena tatanan alam yang semula seimbang terganggu oleh pendekatan pembangunan yang agresif dan sepihak (Miller, 2003).

Secara tradisional, masyarakat adat Poco Leok hidup dalam prinsip keseimbangan yang mencerminkan unsur *Yin*: mereka menjaga hutan, menghormati tanah sebagai ruang hidup bersama, dan tidak memaksakan kehendak atas alam. Praktik ini sejalan dengan nilai-nilai ekologis lokal yang menempatkan hutan dan tanah bukan hanya sebagai sumber daya ekonomi, melainkan juga sebagai ruang spiritual dan identitas kolektif (Walhi NTT, 2023). Namun, ketika kepentingan industri dan negara masuk dengan pendekatan yang dominatif, keharmonisan ini menjadi terganggu, sehingga terjadi pergeseran nilai dari harmoni menuju eksploitasi. Analisis berdasarkan prinsip *Yin-Yang* menunjukkan bahwa solusi atas krisis di Poco Leok bukan sekadar teknis atau hukum, melainkan memerlukan pemulihan keseimbangan relasi antara manusia dan alam. Upaya ini menuntut penghidupan kembali unsur *Yin*, yakni kelembutan, keselarasan, dan penghormatan terhadap kodrat alam, sebagai basis keadilan ekologis. Dalam kerangka ini, perempuan di Poco Leok memiliki peran penting karena keterhubungan mereka dengan tanah, air, dan sumber pangan sehari-hari. Dengan mengembalikan keseimbangan *Yin-Yang*, perempuan dan komunitas adat dapat hidup dalam kedamaian dan keharmonisan dengan alam.

Konsep Wu Wei

Konsep *Wu Wei* dalam filsafat Tao berarti bertindak tanpa paksaan atau bertindak selaras dengan alam. Prinsip ini menolak tindakan yang memaksakan kehendak, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun alam, dan justru mendorong manusia untuk hidup dalam keselarasan dengan ritme dan hukum alamiah kehidupan (Laozi, 2003). Dalam tradisi Tao, *Wu*

Wei bukanlah pasifitas atau ketidakberdayaan, melainkan bentuk kebijaksanaan untuk bertindak secara spontan, tepat, dan seimbang dengan dinamika kosmik (Kohn, 1993).

Dalam konteks Poco Leok, proyek-proyek pembangunan seperti eksplorasi dan eksploitasi panas bumi yang dilakukan tanpa persetujuan utuh masyarakat lokal mencerminkan tindakan yang bertentangan dengan prinsip *Wu Wei*. Pendekatan yang memaksakan perubahan drastis atas ruang hidup masyarakat dan ekosistemnya menimbulkan ketegangan sosial, kerusakan ekologis, serta penderitaan komunal. Intervensi agresif semacam ini menunjukkan pola pikir antroposentris yang memandang alam sebagai objek eksploitasi semata, berbeda dari pandangan Taoisme yang menekankan ko-eksistensi dan keselarasan (Miller, 2003).

Masyarakat adat Poco Leok pada dasarnya hidup berdasarkan ritme ekologis yang mendekati semangat *Wu Wei*. Mereka tidak memaksakan diri atas alam, melainkan mengikuti siklus musim, menjaga kesuburan tanah dengan cara tradisional, serta melestarikan hutan sebagai ruang hidup bersama. Ketika kekuatan eksternal hadir dengan pendekatan agresif dan dominatif, prinsip kehidupan yang selaras ini dirusak, memicu ketidakseimbangan antara manusia dan alam. Akibatnya, muncul risiko deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, serta krisis air bersih yang berdampak langsung pada keberlangsungan hidup masyarakat (Walhi NTT, 2023).

Analisis berbasis *Wu Wei* menunjukkan bahwa penyelesaian konflik di Poco Leok tidak dapat dilakukan dengan pendekatan represif yang hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi negara atau korporasi. Sebaliknya, penyelesaian tersebut harus mengedepankan penghargaan terhadap arus kehidupan lokal, mendengarkan suara masyarakat adat, serta membiarkan alam berkembang sesuai kodratnya. Dalam kerangka ini, *Wu Wei* menekankan pentingnya kebijaksanaan ekologis: suatu sikap untuk bertindak tepat tanpa merusak keseimbangan yang sudah ada. Dengan demikian, *Wu Wei* tidak berarti pasrah atau diam, melainkan kemampuan untuk memilih tindakan yang paling sesuai dengan keteraturan kosmik dan ekologis.

Konsep Ziran

Konsep *Ziran* dalam filsafat Taoisme berarti apa adanya atau mengalir secara alami. Prinsip ini mengajarkan bahwa segala sesuatu memiliki kodrat dan ritme alaminya sendiri, dan manusia seharusnya hidup sejalan dengan hukum-hukum alami tersebut, bukan melawannya (Laozi, 2003). *Ziran* menekankan pentingnya menghargai tatanan alam sebagaimana adanya, bukan untuk dikendalikan secara paksa, tetapi untuk dijalani dengan rendah hati dan bijaksana. Menurut Kohn (1993), *Ziran* adalah prinsip keterhubungan yang mendasar, di mana manusia hanya dapat hidup dengan baik jika tidak melanggar pola harmoni yang dimiliki alam. Dengan

kata lain, setiap bentuk eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan merupakan bentuk pengingkaran terhadap *Ziran* dan berpotensi menimbulkan krisis ekologis.

Dalam konteks Poco Leok, proyek geotermal dan eksploitasi sumber daya yang dilakukan tanpa memperhatikan ekosistem dan nilai-nilai lokal merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip *Ziran*. Pendekatan pembangunan yang hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi telah mengabaikan keteraturan alami dan kearifan masyarakat adat yang hidup sesuai dengan ritme alam. Hal ini sejalan dengan pandangan Girardot et al. (2001) yang menegaskan bahwa Taoisme memandang alam sebagai tatanan kosmos yang memiliki legitimasi intrinsik, sehingga intervensi yang berlebihan akan merusak relasi keseimbangan kosmik.

Masyarakat Poco Leok, dalam praktik hidupnya, sebenarnya telah mewujudkan semangat *Ziran* melalui relasi mereka yang harmonis dengan tanah, air, dan hutan. Tanah bukan sekadar objek ekonomi, melainkan ruang hidup yang menyatu dengan identitas budaya dan spiritual mereka. Ketika tanah itu diganggu atau dieksploitasi secara paksa, maka bukan hanya lingkungan yang rusak, tetapi juga tatanan sosial dan spiritual masyarakat menjadi terguncang. Dalam kerangka ini, *Ziran* menjadi kritik filosofis terhadap model pembangunan modern yang cenderung antroposentris, sekaligus tawaran alternatif menuju pembangunan yang lebih ekologis, berakar pada penghormatan terhadap keteraturan alami, serta pengakuan atas kebijaksanaan lokal yang telah terbukti mampu menjaga keberlanjutan alam selama berabad-abad.

5. KESIMPULAN

Krisis ekologis yang dihadapi masyarakat Poco Leok memperlihatkan ketegangan mendasar antara model pembangunan yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam dan kearifan lokal yang menjunjung keselarasan dengan alam. Analisis dengan perspektif filsafat Tao melalui prinsip *Yin–Yang*, *Wu Wei*, dan *Ziran* menunjukkan bahwa akar persoalan terletak pada hilangnya keseimbangan dalam relasi manusia dan alam. Dominasi kepentingan ekonomi dan intervensi teknologi yang agresif telah menggeser unsur kelembutan, keselarasan, dan penghormatan terhadap kodrat alam, sehingga menimbulkan kerusakan ekologis dan penderitaan sosial, khususnya bagi kelompok perempuan yang paling rentan.

Prinsip Taoisme memberikan tawaran reflektif untuk melihat kembali pembangunan bukan sekadar sebagai upaya teknis, melainkan sebagai proses yang harus berpijak pada keharmonisan, ketidakmemaksaan, serta penghormatan terhadap ritme alam dan kearifan lokal. Dengan demikian, penyelesaian konflik di Poco Leok tidak hanya menuntut evaluasi atas kebijakan pembangunan, tetapi juga transformasi paradigma: dari dominasi menuju

keseimbangan, dari eksploitasi menuju penghormatan, serta dari pemaksaan menuju keselarasan. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembangunan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus menjadi dasar bagi terwujudnya keadilan ekologis dan sosial yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, R. T., & Hall, D. L. (2003). *Dao De Jing: A philosophical translation* (pp. 45–78). Ballantine Books.
- Capra, F. (2010). *The Tao of physics: An exploration of the parallels between modern physics and Eastern mysticism* (5th ed., pp. 261–289). Shambhala.
- Chen, E. (2011). *Understanding the Yin-Yang philosophy: A critical interpretation* (pp. 112–134). Foreign Language Press.
- Girardot, N. J., Miller, J., & Liu, X. (2001). *Daoism and ecology: Ways within a cosmic landscape* (pp. 25–41). Harvard University Press.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2017). Keputusan Menteri ESDM No. 2268 K/30/MEM/2017 tentang Penetapan Pulau Flores sebagai Pulau Panas Bumi. KESDM.
- Kohn, L. (1993). *The Taoist experience: An anthology* (pp. 88–90). State University of New York Press.
- Kohn, L. (2001). *Daoism and Chinese culture* (2nd ed.). Three Pines Press.
- Laozi. (2001). *Dao De Jing* (D. C. Lau, Trans., p. 17). Penguin Classics.
- Laozi. (2003). *Tao Te Ching* (J. Legge, Trans., pp. 45–47). Dover Publications.
- Milko, V. (2024). Coal mining and deforestation in Indonesia: A global perspective (pp. 3–5). Mongabay. <https://news.mongabay.com>
- Miller, J. (2003). Daoism and nature: The ecological implications of Daoist philosophy. *Environmental Ethics*, 25(3), 245–262.
- Mongabay. (2023). Geothermal conflict in Poco Leok: Community resistance in Flores. <https://www.mongabay.co.id>
- Ritchie, H. (2021). Deforestation and forest loss (pp. 1–2). Our World in Data. <https://ourworldindata.org/deforestation>
- Shiva, V. (2005). *Staying alive: Women, ecology and development* (2nd ed., pp. 70–73). Zed Books.
- Walhi NTT. (2023). Laporan dampak ekologis dan sosial proyek panas bumi Poco Leok. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia NTT.

World Wildlife Fund (WWF). (2019). Mining and deforestation report 2001–2019 (pp. 33–47).
WWF International. <https://ourworldindata.org/drivers-of-deforestation>